



# Media sebagai Agen Budaya: *Podcast* sebagai Sarana Edukasi dan Pelestarian Kearifan Lokal

Gadis Anastasha Azhani, Eko Purwanto, Devita Lestari, Meisia Nailah Putri\*, Dian Cahyani

Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Abstrak:** Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pelestarian kearifan lokal menghadapi tantangan serius, terutama dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *podcast* sebagai media edukatif dan strategis dalam mendukung pelestarian serta penyebaran kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang menelaah berbagai sumber ilmiah dan konten digital terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa *podcast* mampu meningkatkan kesadaran budaya, memperluas jangkauan cerita tradisional, serta memfasilitasi partisipasi komunitas dalam pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, *podcast* terbukti menjadi media efektif dalam mendokumentasikan, menghidupkan kembali, dan menyebarkan kearifan lokal secara inklusif dan relevan dengan generasi digital saat ini.

**Kata kunci:** *Podcast*, Kearifan Lokal, Media Digital, Edukasi Budaya, Generasi Muda

DOI: <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.211>

\*Correspondence: Meisia Nailah Putri

Email: [mmeisianailah123@gmail.com](mailto:mmeisianailah123@gmail.com)

Received: 18-06-2025

Accepted: 25-06-2025

Published: 31-07-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**Abstract:** *In the era of globalization and technological advancement, the preservation of local wisdom faces significant challenges, especially in passing cultural values to younger generations. This study aims to examine the role of podcasts as an educational and strategic medium to support the preservation and dissemination of local wisdom. Using a qualitative approach through literature review, this research analyzes scholarly sources and relevant digital content. The findings show that podcasts effectively raise cultural awareness, broaden the reach of traditional narratives, and encourage community participation in cultural preservation. Therefore, podcasts serve as an effective medium for documenting, reviving, and promoting local wisdom in an inclusive and digitally relevant manner.*

**Keywords:** *Podcast, Local Wisdom, Digital Media, Cultural Education, Young Generation*

## Pendahuluan

Kearifan lokal mencerminkan nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan khas yang menjadi bagian penting dari identitas suatu komunitas, serta diwariskan lintas generasi untuk menjaga kesinambungan budaya di tengah tantangan globalisasi. Nilai-nilai seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* yang dianut masyarakat Makassar, menunjukkan keterkaitan erat antara budaya dan kehidupan sehari-hari (Nur et al., 2023), sementara camilan khas Gresik, Pudak, dengan kemasan uniknya, menjadi simbol identitas lokal yang penting untuk dilestarikan. Dalam bidang pendidikan, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran Ilmu Sosial di sekolah dasar mampu menumbuhkan karakter yang

mencintai budaya melalui pendekatan yang menghubungkan teori dan praktik budaya (Aulia et al., 2024). Contoh lain dari pelestarian budaya dapat dilihat pada masyarakat Dayak Kiyu, yang berupaya mempertahankan nilai tradisional di tengah arus modernisasi melalui internalisasi adat ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan wisata berbasis budaya lokal seperti identitas Cablaka di Banyumas tidak hanya memperkuat budaya daerah tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan, sebagaimana yang juga diterapkan oleh masyarakat Dayak Kiyu dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang menguntungkan masyarakat lokal dan pengunjung. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman terhadap nilai lokal, kolaborasi antara komunitas, pendidik, dan pakar budaya dapat menjadi solusi untuk memastikan bahwa kearifan lokal tetap hidup dan relevan dalam pembangunan masyarakat.

Marginalisasi kearifan lokal di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi menjadi isu mendesak karena kekuatan-kekuatan ini sering mengaburkan nilai serta praktik tradisional yang berharga. Kearifan lokal yang mencakup adat istiadat dan pengetahuan unik komunitas tertentu menghadapi tantangan berat untuk mempertahankan relevansinya di dunia yang berubah cepat. Globalisasi mendorong homogenitas budaya, mengikis praktik dan nilai lokal yang khas, sementara peningkatan pariwisata sering mengubah kearifan lokal menjadi komoditas, menjadikannya sekadar atraksi tanpa pelestarian yang tulus (Komariah & Asyahidda, 2020). Selain itu, kemajuan teknologi berkontribusi pada gangguan digital yang menyebabkan penurunan praktik tradisional, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan digital daripada nilai budaya lokal, serta mengubah interaksi sosial dari komunikasi tatap muka menjadi koneksi virtual, yang menghambat transmisi kearifan lokal. Dalam bidang pendidikan, sistem yang ada kesulitan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, padahal hal ini penting untuk membangun identitas budaya dan nilai moral siswa, sehingga mendorong seruan reformasi pendidikan yang menggabungkan nilai lokal dengan integrasi teknologi (Layli et al., 2023). Namun, terdapat pula pandangan bahwa globalisasi dan teknologi dapat bersinergi dengan kearifan lokal, di mana keduanya bisa dimanfaatkan untuk mempromosikan dan memberdayakan nilai-nilai tradisional agar tetap bertahan di era modern.

Minat generasi muda terhadap kearifan lokal semakin menurun, yang sebagian besar disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan gaya hidup modern yang mereka ikuti, sering kali mengesampingkan nilai-nilai tradisional. Pergeseran ini diperkuat oleh banjir informasi global yang cepat, yang menyebabkan perubahan dalam sistem nilai, dari nilai-nilai mendalam menjadi perilaku yang lebih dangkal, sehingga memperlemah posisi kepercayaan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Di sektor pendidikan, kurangnya

pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum serta minimnya pengalaman langsung siswa dengan nilai-nilai budaya berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman dan penghargaan terhadap tradisi (Rummar, 2022). Selain itu, peran keluarga dan komunitas dalam mentransmisikan nilai-nilai lokal kepada generasi muda juga mengalami penurunan, yang semakin memutus hubungan mereka dengan warisan budaya (Aqilla F & Lasari, 2024). Meski demikian, ada pandangan bahwa keterbukaan generasi muda terhadap nilai-nilai modern dapat dikombinasikan dengan kearifan lokal untuk membentuk identitas budaya yang lebih fleksibel dan hibrida, yang mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas.

Menurunnya perhatian generasi muda terhadap kearifan lokal sebagian besar disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan gaya hidup modern yang mereka pilih, yang sering kali mengesampingkan nilai-nilai tradisional. Ketertarikan pada budaya modern ini menyebabkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku, di mana arus informasi global yang cepat mendorong perilaku yang lebih dangkal dan menggeser nilai-nilai tradisional ke posisi yang semakin terpinggirkan. Di sektor pendidikan, banyak institusi belum mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, yang menyebabkan kurangnya keterikatan siswa dengan budaya mereka sendiri (Rummar, 2022), ditambah lagi dengan minimnya pengalaman langsung siswa terhadap praktik budaya, yang mengurangi pemahaman serta penghargaan mereka terhadap kebijaksanaan lokal. Selain itu, peran keluarga dan komunitas dalam mewariskan nilai-nilai budaya secara konsisten juga mulai melemah, sehingga semakin memperlemah hubungan generasi muda dengan tradisi. Meskipun demikian, terdapat pandangan bahwa generasi muda tetap dapat menggabungkan nilai-nilai modern dengan kearifan lokal, membentuk identitas budaya baru yang bersifat hibrida dan relevan dengan zaman.

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam cara konsumen berpikir dan berperilaku dalam berbelanja, seiring dengan pesatnya pertumbuhan platform *e-commerce* dan media digital. Pergeseran ini tercermin dari meningkatnya kenyamanan, kemudahan akses, dan kecenderungan konsumen untuk memilih belanja *online* dibandingkan toko fisik, didorong oleh fleksibilitas waktu dan tempat dalam berbelanja (Deswita et al., 2024). Konsumen kini lebih tertarik karena kemudahan membandingkan harga dan produk secara langsung melalui platform digital, serta dipengaruhi oleh rekomendasi yang disesuaikan dengan preferensi individu dan strategi harga yang kompetitif. Di sisi lain, media sosial dan peran *influencer* turut membentuk keputusan pembelian, terutama di kalangan milenial yang sangat peka terhadap pendekatan pemasaran digital dan cenderung mengedepankan nilai sosial dan pengalaman pribadi dalam konsumsi. Meskipun belanja *online* menawarkan banyak kemudahan, konsumen tetap memiliki kekhawatiran mengenai keamanan data pribadi dan keakuratan informasi

yang tersedia secara digital. Untuk itu, pengecer dituntut menyusun strategi adaptif yang tidak hanya menanggapi kekhawatiran tersebut, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman pelanggan. Oleh karena itu, transformasi digital dalam perilaku belanja memerlukan pendekatan inovatif, peningkatan transparansi, serta jaminan keamanan data agar mampu membangun kepercayaan dan memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin kompleks dan beragam.

*Podcast* telah berkembang menjadi media digital yang efektif untuk menyampaikan nilai pendidikan, menawarkan kemudahan dan keterlibatan yang seringkali kurang terdapat pada metode pengajaran tradisional. Dengan kemampuan untuk menyajikan materi dalam format yang mudah diakses, *podcast* memungkinkan pendengar untuk belajar kapan saja dan di mana saja, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan daya ingat terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Menurut Ignatov (Nugroho et al., 2024), fleksibilitas ini sangat menguntungkan bagi individu yang memiliki waktu terbatas. Selain itu, pengalaman Akademi Pembelajaran GOSH menunjukkan adanya keterlibatan pendengar yang signifikan, dengan lebih dari 8.300 kali pemutaran *podcast* pendidikan mereka, yang menunjukkan adanya permintaan tinggi untuk format ini (Thomas et al., 2023).

*Podcast* telah menjadi media yang efektif dalam pelestarian budaya lokal dan peningkatan kesadaran publik akan pentingnya menjaga warisan budaya, dengan memanfaatkan aksesibilitas dan daya tarik konten audio untuk menyebarluaskan informasi tentang situs budaya, tradisi, dan sejarah secara lebih mendalam. Sebagai alat edukatif, *podcast* memberikan wawasan mengenai sejarah dan praktik budaya lokal, seperti yang terlihat dalam perkembangan *podcast* di Pangandaran yang berhasil meningkatkan edukasi publik terhadap situs bersejarah setempat, serta memungkinkan partisipasi masyarakat melalui penceritaan dan sejarah lisan yang mengangkat suara-suara terpinggirkan. Dalam ranah komunikasi digital, integrasi *podcast* dengan media sosial memperluas jangkauan dan interaksi, seperti yang dilakukan oleh Pusat Konservasi Borobudur melalui *podcast* YouTube untuk menyampaikan temuan arkeologi secara menarik dan mudah diakses (Kasatriyanto & Ardy Wibowo, 2021), dan oleh pusat studi lokal untuk mempromosikan koleksi serta meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap warisan budaya (Prayudha.S, 2023) (Putranto & Sari, 2018). Meskipun *podcast* menawarkan potensi besar, tantangan tetap ada dalam memastikan efektivitas produksi konten serta kemampuan menjangkau audiens yang beragam, sehingga penting untuk menyeimbangkan inovasi teknologi dengan pendekatan pelestarian tradisional agar dampaknya maksimal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji secara mendalam peran *podcast* sebagai media edukasi dan pelestarian kearifan lokal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dan pemahaman atas fenomena budaya dalam konteks media digital. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta konten *podcast* yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi, di mana informasi dikategorikan berdasarkan tema tertentu seperti bentuk konten, pendekatan edukatif, serta nilai budaya yang disampaikan. Untuk menjaga validitas, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai referensi terpercaya guna memastikan keakuratan dan relevansi informasi dalam menjawab fokus dan tujuan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat 13 referensi yang dijadikan sebagai analisis dalam studi literatur. Berikut daftar jurnal sebagai *literature review* disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar Jurnal *Literature Review*

No.	Penulis & Tahun	Judul Referensi	Fokus Pembahasan	Keterkaitan dengan Topik
1	Nur et al. (2023)	Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, dll.)	Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Makassar	Contoh konkret bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan
2	Aulia et al. (2024)	Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD	Pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan dasar	Pentingnya edukasi kearifan lokal pada generasi muda
3	Triono et al. (2023)	PRO-Tanah Papua: <i>Podcast</i> dan Radio Online untuk Anak Papua	Pemanfaatan <i>podcast</i> untuk edukasi dan promosi budaya Papua	Bukti empiris penggunaan <i>podcast</i> sebagai media edukatif budaya lokal
4	Kasatriyanto & Ardy Wibowo (2021)	Borobudur dalam Budaya Digital	Penggunaan <i>podcast</i> untuk edukasi arkeologi dan budaya	Contoh konkret pelestarian budaya lewat <i>podcast</i>
5	Prayudha (2023)	<i>Inserting Local Wisdom in English Material</i>	Strategi menggabungkan budaya lokal dalam materi pembelajaran	Pendekatan edukatif untuk mengenalkan budaya lokal
6	Royston (2023)	<i>Podcasts and New Orality in the African Mediascape</i>	<i>Podcast</i> sebagai alat pelestarian tradisi lisan di Afrika	Relevansi <i>podcast</i> dalam pelestarian budaya lisan
7	Reyes García & Martínez (2021)	<i>Podcasting Latinidad as a Crónica Rhetorical Narrative</i>	<i>Podcast</i> sebagai ruang cerita budaya Latin	Representasi suara minoritas lewat <i>podcast</i>

No.	Penulis & Tahun	Judul Referensi	Fokus Pembahasan	Keterkaitan dengan Topik
8	MacCath-Moran & Kobus (2022)	<i>Podcast Culture: Towards Democratization of Knowledge</i>	<i>Podcast</i> sebagai alat demokratisasi narasi budaya	Penguatan narasi budaya melalui media audio
9	Hendri Waluyo Lensa et al. (2023)	Hadis Lokal dalam Budaya Jawa	Pemaknaan lokal terhadap ajaran agama melalui budaya	Nilai lokal yang dikemas dalam narasi religius
10	Thomas et al. (2023)	<i>Expanding the Educational Podcast Network at GOSH</i>	Efektivitas <i>podcast</i> untuk edukasi rumah sakit di Inggris	Contoh dampak <i>podcast</i> pada edukasi nonformal
11	Manggala (2022)	<i>Audience Reception of Sandiwara Sastra</i>	<i>Podcast</i> sebagai teater pikiran untuk edukasi sastra	Efektivitas <i>podcast</i> memperkenalkan budaya ke audiens internasional
12	Lasaiba (2023)	Persebaran dan Variasi Kearifan Lokal	Keanekaragaman budaya lokal di Indonesia	Dasar pentingnya pelestarian kearifan lokal secara luas
13	Siti Sofiah Rahmawati et al. (2024)	Peran <i>Podcast</i> dalam Akses Informasi Keagamaan Gen Z	<i>Podcast</i> untuk edukasi keagamaan generasi muda	Dukungan <i>podcast</i> terhadap penyebaran nilai-nilai tradisional

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat, dibentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungan, budaya, dan norma sosial, sehingga menjadi landasan identitas budaya suatu komunitas atau wilayah. Kearifan ini mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan adat istiadat yang khas, yang berperan dalam pengelolaan lingkungan, kohesi sosial, dan ekspresi budaya. Karakteristik kearifan lokal terlihat dalam praktik yang mencerminkan warisan budaya dan pengetahuan leluhur, yang beragam sesuai dengan kondisi masing-masing daerah (Fatmawati, 2021). Contohnya, pengelolaan hutan Suku Lauje menunjukkan keyakinan leluhur mereka, sementara nilai-nilai seperti *Sipakataui*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dalam budaya Makassar membentuk interaksi sosial dan nilai komunitas (Nur et al., 2023). Dalam konteks pembangunan, integrasi kearifan lokal ke dalam pariwisata terbukti memperkuat identitas budaya dan meningkatkan perekonomian, seperti yang terjadi di Banyumas (Ahdiati, 2020). Namun, globalisasi dan modernisasi dapat mengancam kelestariannya, sehingga masyarakat perlu menyeimbangkan antara menerima kemajuan dan menjaga keunikan budaya mereka.

Perkembangan teknologi digital, khususnya melalui media *podcast*, telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu mengakses informasi mengenai kearifan lokal, dengan menyediakan sarana inovatif yang memperluas jangkauan serta mempermudah pelestarian pengetahuan budaya kepada khalayak yang lebih luas. *Podcast* menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan pengguna—terutama Generasi Z sebagai

penduduk asli digital—untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja sesuai preferensi mereka (Siti Sofiah Rahmawati et al., 2024). Program seperti PRO-LAND PAPUA menunjukkan bagaimana *podcast* dapat digunakan untuk menyampaikan konten edukatif yang disesuaikan bagi pemuda asli Papua, sekaligus mempromosikan kearifan lokal dalam bentuk yang menarik (Triono et al., 2023). Selain itu, digitalisasi melalui *podcast* mendukung literasi budaya dengan mengemas pengetahuan tradisional dalam format yang mudah diakses, sehingga berperan dalam upaya pelestarian terhadap ancaman modernisasi. *Podcast* juga dapat meningkatkan keterlibatan komunitas melalui dialog yang merefleksikan nilai dan norma lokal, mendorong pemahaman lebih dalam terhadap tradisi mereka. Meski demikian, tantangan seperti kualitas dan keakuratan konten tetap menjadi perhatian penting dalam mengoptimalkan peran *podcast* sebagai media edukasi budaya. Sejauh mana *podcast* mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerita lisan. *Podcast* berfungsi sebagai media modern untuk mendongeng lisan, yang secara efektif merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal melalui berbagai narasi serta mendemokratisasikan pengetahuan dengan memberikan platform bagi suara-suara yang terpinggirkan (MacCath-Moran & Kobus, 2022). Di Amerika Latin, *podcast* menjadi alat untuk menantang dan memperluas praktik budaya, menawarkan perspektif baru tentang identitas dan komunitas (Reyes García & Martínez, 2021), sementara di Argentina, *podcast* yang dibuat oleh perempuan Pribumi memperkuat suara serta pengetahuan budaya mereka dalam wacana publik. Di Afrika, adopsi *podcast* mencerminkan minat yang tumbuh terhadap tradisi lisan dan berkontribusi pada pelestarian cerita lokal (Royston, 2023), dengan berbagai inisiatif *podcast* berbasis komunitas menekankan metode partisipatif untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Meskipun *podcast* memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai budaya, terdapat risiko homogenisasi, di mana narasi dominan dapat mengaburkan keberagaman kisah lokal, sehingga menuntut kurasi dan representasi yang lebih cermat dalam dunia *podcasting*. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang paling sering disampaikan melalui *podcast* dan bagaimana cara penyajiannya. *Podcast* merupakan media modern yang efektif dalam menyebarluaskan kearifan lokal dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh khalayak luas. Melalui berbagai bentuk, seperti tradisi lisan taur-aur Simalungun yang memadukan puisi dan lagu dalam aktivitas mengetuk getah (Sinaga & Damanik, 2023), interpretasi lokal terhadap ajaran agama seperti hadits dalam budaya Jawa yang disajikan secara puitis (Hendri Waluyo Lensa et al., 2023), serta pembahasan praktik budaya terkait kerja sama dan disiplin masyarakat, *podcast* mampu menghadirkan nilai-nilai lokal dalam format yang relevan. Gaya penyajiannya pun beragam, mulai dari teknik mendongeng yang memadukan narasi pribadi dengan wawasan budaya, format interaktif yang melibatkan pendengar, hingga penggunaan efek suara dan musik untuk memperkuat daya tarik cerita. Meski demikian, pesatnya modernisasi berisiko menggeser narasi

tradisional ini, sehingga diperlukan strategi yang seimbang agar kearifan lokal tetap lestari dalam arus media kontemporer. Cara *podcast* mengatasi tantangan dalam menjangkau generasi muda yang semakin terikat pada teknologi dan media digital *Podcast* menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau generasi muda dengan memanfaatkan keterikatan mereka terhadap teknologi dan media digital. Formatnya yang fleksibel memungkinkan pendengar menikmati konten secara *on-demand*, selaras dengan gaya hidup yang sibuk dan kecenderungan multitasking, serta menyediakan beragam topik yang sesuai dengan minat audiens yang terfragmentasi (Car & Osmančević, 2024). Selain sebagai hiburan, *podcast* juga berperan dalam pengembangan keterampilan mendengarkan dan berpikir kritis yang penting dalam menghadapi kompleksitas media digital (Salainti & Pratiwi, 2021), serta sebagai alat edukasi media yang mendorong konsumsi dan produksi konten yang bertanggung jawab. Lebih jauh, *podcast* memfasilitasi terbentuknya komunitas melalui diskusi seputar minat bersama, yang turut mengatasi tantangan interaksi sosial di era digital (Hayat et al., 2022). Namun demikian, kemudahan akses terhadap beragam konten ini juga berpotensi menimbulkan kelebihan informasi, sehingga menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan literasi digital yang kritis agar mampu memilah konten berkualitas di tengah arus informasi yang sangat deras. Dampak dari *podcast* terhadap peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kearifan lokal. *Podcast* memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelestarian kearifan lokal, karena kemampuannya sebagai media yang mudah diakses untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada khalayak luas. Melalui pendekatan yang memadukan teknologi modern dan konten budaya, *podcast* mampu menumbuhkan apresiasi terhadap praktik tradisional serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya. Contohnya adalah *podcast* PRO-LAND PAPUA yang memberikan pendidikan non-formal kepada pemuda adat mengenai identitas budaya dan kearifan lokal, sehingga menjembatani kesenjangan informasi dan mendorong keterlibatan generasi muda dengan warisan leluhur mereka (Triono et al., 2023). Selain itu, *podcast* juga berperan dalam mendokumentasikan dan mempromosikan praktik tradisional seperti yang dilakukan masyarakat Dayak Kiyu dalam menjaga identitas budaya melalui pariwisata (Rifani et al., 2024), serta meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya lokal di berbagai wilayah Indonesia (Lasaiba, 2023). Dengan mendorong diskusi komunitas dan memberi ruang bagi tokoh adat untuk menyampaikan pengetahuan mereka, *podcast* juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Meskipun demikian, keterbatasan akses terhadap media digital di beberapa wilayah masih menjadi tantangan yang dapat menghambat jangkauan dan efektivitas inisiatif ini.

Seberapa besar kontribusi *podcast* dalam mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang hampir punah dan menyebar luaskannya ke masyarakat luas. *Podcast* berperan signifikan dalam mendokumentasikan serta menyebarkan nilai-nilai budaya yang hampir punah dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pelestarian dan pendidikan budaya kepada audiens yang lebih luas. Melalui platform ini, komunitas yang kurang terwakili mendapatkan ruang untuk menyuarakan narasi mereka, seperti pada *podcast* "Papo de Parente" yang mengangkat cerita dan praktik budaya masyarakat Pribumi guna mengatasi ketidakvisibilitas dalam media, dan seri "Hanedan Kvinlari" yang secara sistematis mengeksplorasi tokoh-tokoh sejarah serta dampak sosialnya sebagai bentuk pelestarian melalui penceritaan (Sancar, 2024). Selain itu, *podcast* keagamaan berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada generasi muda serta mempererat ikatan antar anggota komunitas (Mujahidin et al., 2024), sementara *podcast* pendidikan mendorong peningkatan literasi budaya dan keterlibatan siswa dalam produksi konten yang memperkaya ranah budaya digital. Kemunculan *podcast* juga mendukung demokratisasi penyebaran budaya dengan menjangkau khalayak global dan menghadirkan beragam perspektif, sebagaimana terlihat dalam proyek-proyek yang melampaui batas akademis (Silva de Deus, 2023). Meski demikian, penyederhanaan narasi budaya yang kompleks tetap menjadi tantangan, karena dapat berisiko mendistorsi atau melemahkan nilai-nilai asli, sehingga penting bagi *podcast* untuk menghadirkan representasi budaya secara cermat dan bertanggung jawab.

Bagaimana efektivitas *podcast* dalam memperkenalkan kearifan lokal kepada audiens internasional atau audiens yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan budaya tersebut. *Podcast* telah menjadi media efektif dalam memperkenalkan kearifan lokal kepada audiens internasional, terutama yang tidak memiliki hubungan budaya langsung. Keunggulannya terletak pada kemampuannya menciptakan keterlibatan mendalam dan membangkitkan koneksi emosional, seperti yang ditunjukkan dalam Sandiwara Sastra, yang memanfaatkan "teater pikiran" untuk membuat pendengar merasa lebih dekat dengan budaya yang disampaikan melalui rangsangan pendengaran (Manggala, 2022). Selain itu, fleksibilitas dan aksesibilitas *podcast* sangat penting untuk menjangkau audiens global, karena memungkinkan mereka mengakses konten kapan saja, sesuai dengan kebutuhan mereka (Ryan et al., 2023). Namun, meskipun *podcast* efektif dalam menciptakan keterlibatan, mereka sering kali kekurangan kedalaman konteks yang lebih mudah disampaikan melalui media visual atau teks, yang bisa menjadi kendala dalam menjelaskan konsep budaya yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan multi-modal, yang menggabungkan berbagai format media seperti gambar atau video, dapat menjadi solusi untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang budaya yang diperkenalkan. Apa saja kendala atau tantangan yang dihadapi oleh pembuat *podcast* dalam

menyajikan kearifan lokal dengan cara yang menarik dan edukatif. Pembuat *podcast* menghadapi berbagai tantangan dalam menyajikan kearifan lokal dengan cara yang menarik dan mendidik, yang dapat membatasi dampaknya dalam pelestarian budaya dan pendidikan. Salah satu masalah utama adalah keterlibatan pemirsa yang terbatas, terutama dalam menarik audiens muda yang lebih cenderung mengonsumsi konten global (Triono et al., 2023), serta rendahnya minat terhadap topik budaya lokal yang mengurangi partisipasi pendengar. Selain itu, pembuat konten sering kali kekurangan pelatihan dan pemahaman tentang kearifan lokal, yang berpotensi menghasilkan konten yang kurang sesuai dengan harapan audiens. Keterbatasan teknis, seperti akses terbatas ke peralatan perekaman dan perangkat lunak pengeditan berkualitas, juga mempengaruhi kualitas produksi *podcast* (Syafi'i et al., 2024). Selain itu, kesenjangan informasi dalam menemukan sumber yang akurat tentang kearifan lokal dapat menyebabkan narasi yang tidak lengkap, sementara kurangnya metode pengajaran yang inovatif membatasi efektivitas *podcast* sebagai alat pendidikan. Meskipun menghadapi tantangan ini, *podcast* tetap memiliki potensi besar untuk menyebarkan kearifan lokal, terutama karena kemampuannya beradaptasi dengan teknologi modern dan menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga penting untuk mengatasi hambatan ini guna memaksimalkan potensi edukatifnya. *Podcast* terhadap perilaku dan pola pikir audiens dalam memandang kearifan lokal dan budaya mereka sendiri. Perilaku dan pola pikir audiens terhadap kearifan lokal serta budaya mereka sangat mempengaruhi pelestarian dan penghargaan terhadap nilai-nilai tersebut, dengan pemahaman tentang bagaimana kearifan lokal diterima dan diintegrasikan dalam kehidupan modern menjadi kunci untuk memperkuat identitas budaya dan ketahanan masyarakat. Komunikasi nonverbal, seperti yang tercermin di Pagaralam dengan penekanan pada rasa saling menghormati dan kekerabatan, memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan komunitas dan memengaruhi pandangan individu terhadap praktik budaya mereka. Teknologi juga memiliki peran dalam menghubungkan modernitas dengan kearifan lokal, sehingga memungkinkan nilai-nilai budaya untuk tetap relevan dalam masyarakat kontemporer, dan masyarakat perlu memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan kondisi ekonomi sambil melestarikan warisan budaya mereka (Hasibuan et al., 2023). Namun, kurangnya kesadaran terhadap kearifan lokal dapat menimbulkan kesalahpahaman, seperti normalisasi stunting pada anak-anak akibat keyakinan budaya tertentu, sehingga melibatkan masyarakat dalam diskusi tentang praktik budaya mereka dapat membantu menumbuhkan pola pikir positif terhadap kearifan lokal dan mendukung pelestarian serta adaptasi budaya tersebut. Di sisi lain, ada pandangan yang berpendapat bahwa kemajuan teknologi yang pesat dapat mengancam kearifan lokal, yang menyoroti perlunya pendekatan seimbang antara kemajuan teknologi dan tradisi.

## Simpulan

Kesimpulan dari hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa *podcast* memiliki peran yang signifikan dalam pelestarian dan transformasi tradisi lisan, terutama dalam konteks budaya lokal. Proses digitalisasi telah membuka peluang bagi komunitas lokal dan masyarakat adat untuk berbagi narasi budaya mereka secara lebih luas dan interaktif, yang sebelumnya terbatas oleh ruang fisik dan waktu. Dengan mengintegrasikan elemen audio seperti musik dan efek suara, *podcast* tidak hanya memperkaya pengalaman mendengarkan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan budaya dengan pendengar. Keterlibatan aktor budaya dan tokoh adat dalam produksi *podcast* sangat penting untuk memastikan keaslian narasi yang disampaikan, sekaligus memperkenalkan perspektif yang lebih otentik dari masyarakat adat. *Podcast* berfungsi sebagai platform yang memberikan ruang bagi suara-suara terpinggirkan, memperkaya pemahaman tentang budaya dan tradisi lokal, serta mendorong penerimaan yang lebih luas di kalangan generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap bentuk penceritaan modern. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam hal komersialisasi dan akses teknologi yang dapat mempengaruhi kualitas dan jangkauan dari *podcast* itu sendiri. Namun, secara keseluruhan, *podcast* terbukti menjadi alat yang efektif dalam menghidupkan kembali dan melestarikan tradisi lisan, memberikan ruang untuk ekspresi budaya yang lebih inklusif, dan memperkenalkan metode baru dalam penceritaan yang relevan dengan audiens kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Ahdiati, T. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>
- Aqilla F, A., & Lasari, Y. L. (2024). Analisis Sikap Sosial Peserta Didik Terhadap Nilai Kearifan Lokal Malomang Pada Pembelajaran IPS Di SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i1.2450>
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, R., Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 29–39. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2232>
- Car, V., & Osmančević, L. (2024). Digital Media Audiences and Generations – Theories, Trends and Challenges. *Društvene i Humanističke Studije (Online)*, 9(1(25)), 919–938. <https://doi.org/10.51558/2490-3647.2024.9.1.919>
- Deswita, D., Farisal, U., Purwanto, E., Naila, S. S., Putri, K. A. W., Putri, K. W., Kamila, L. S., Mumtaz, N. F., & Pratiwi, E. E. (2024). Digital Media Consumption Trends and Changing

- Consumer Mindsets: A Case Study of Online Shopping Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(4), 8. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i4.2839>
- Fatmawati, D. (2021). Islam and Local Wisdom in Indonesia. *Journal of Sosial Science*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i1.82>
- Hasibuan, R., Siregar, A. A., Rizti, M., & Safithry, C. Y. (2023). Building A Community Mindset for The Advancement of The Local Wisdom Economy by Utilizing Technology. *Jurnal Abdi Mas Adzka*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.30829/adzka.v4i1.17381>
- Hayat, H., Wibawa, A., & Anugrah, P. (2022). Society 5.0: New Technology Challenges For The Younger Generation. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(2), 56–59. <https://doi.org/10.17977/um068v2i22022p56-59>
- Hendri Waluyo Lensa, Siti Nazla Raihana, & Salsabila Fagih. (2023). AL HAJAWI HADITH'S LOCAL WISDOM THOUGHTS. *Al-Majaalis*, 10(2), 300–316. <https://doi.org/10.37397/amj.v10i2.304>
- Kasatriyanto, B., & Ardy Wibowo, A. (2021). BOROBUDUR DALAM BUDAYA DIGITAL: MERANCANG PODCAST YOUTUBE UNTUK KOMUNIKASI ARKEOLOGI PUBLIK. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 15(1), 51–68. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v15i1.250>
- Komariah, S., & Asyahidda, F. N. (2020). Decrease or Increase: Analysis of the Existence of Local Wisdom as the Core of Education in the Technology Era. *Proceedings of the 4th Asian Education Symposium (AES 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200513.046>
- Lasaiba, M. A. (2023). Persebaran Geografis dan Variasi Kearifan Lokal: Implikasi bagi Pelestarian Budaya. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 51–61. <https://doi.org/10.30598/Lanivol4iss1page51-61>
- Layli, F., Shidiq, G. A., & Qomariah, N. (2023). Local Wisdom-Based Character Education for Facing Globalization Strategic Issues in The Digital Era in Primary School Student. *IJCAR: Indonesian Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.53866/ijcar.v1i1.357>
- MacCath-Moran, C. S., & Kobus, A. (2022). Contemporary Folklore and Podcast Culture: Towards Democratization of Knowledge and Re-Oralization of Culture. *Literatura Ludowa*, 66(2), 81–86. <https://doi.org/10.12775/LL.2.2022.006>
- Manggala, D. B. M. (2022). Audience Reception of Intermediality in Sandiwara Sastra Podcast. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 11(2), 98–109. <https://doi.org/10.20473/lakon.v11i2.37521>
- Mujahidin, I., Sobar, A., Marjuki, M., Akbariyah, S., & Gito, G. (2024). Dakwah Melalui Podcast: Nilai – Nilai Agamis Generasi-Z Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 3(1), 19–24. <https://doi.org/10.54150/thame.v3i1.272>

- Nugroho, B., Cale, W., & Jie, L. (2024). The Effect of Educational Podcasts on Increasing Understanding of Concepts Among Students. *Journal of Computer Science Advancements*, 2(4), 213–221. <https://doi.org/10.70177/jsca.v2i4.1320>
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') sebagai Simbol Kearifan Lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>
- Prayudha, S. J. (2023). Inserting Local Wisdom In English Material: Strategies and Benefits. *Foremost Journal*, 4(2), 176–185. <https://doi.org/10.33592/foremost.v4i2.3704>
- Putranto, W. A., & Sari, I. N. (2018). Pelestarian Warisan Budaya Di Local Studies Center Dengan Pemanfaatan Media Sosial. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.32193>
- Reyes García, Z., & Martínez, D. I. (2021). Podcasting Latinidad as a Crónica Rhetorical Narrative in Stories, Music, and Entrevistas. *Western Journal of Communication*, 85(4), 451–470. <https://doi.org/10.1080/10570314.2021.1885055>
- Rifani, M., Damaiyanti, V. P., Khotimah, U., Rasidah, M., Pratama, M. D., Permadani, M. B., Rahma SAS, C. N., Huda, N., Hawa, S., Rahmadini, N. N., & Koso, D. S. (2024). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Adat dan Budaya Masyarakat Dayak Kiyu Desa Hinas Kiri Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 199–211. <https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.414>
- Royston, R. A. (2023). Podcasts and new orality in the African mediascape. *New Media & Society*, 25(9), 2455–2474. <https://doi.org/10.1177/14614448211021032>
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Ryan, B., Hall, H., Wilson, M., & McGregor, I. (2023). PODCASTING THE ARCHIVE: AN EVALUATION OF AUDIENCE ENGAGEMENT WITH A NARRATIVE NON-FICTION PODCAST SERIES. *Archives: The Journal of the British Records Association*, 58(2), 123–153. <https://doi.org/10.3828/archives.2024.3>
- Salainti, E., & Pratiwi, W. R. (2021). THE ROLE OF DIGITAL TECHNOLOGY IN SUPPORTING STUDENTS' LISTENING SKILLS THROUGH DIGITAL MUSIC PLATFORMS AND PODCASTS: A LITERATURE REVIEW. *KLASIKAL: JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*, 3(3), 72–79. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v3i3.109>
- Sancar, E. (2024). Podcastin Gelişim Sürecinde Kamu Yayıncılığı Yaklaşımı ile Kültürel Öğelerin Platformlaştırılması: TRT Dinle Örneği. *TRT Akademi*, 9(21), 434–459. <https://doi.org/10.37679/trta.1467954>
- Silva de Deus, V. (2023). UM PODCAST ANTIRRACISTA E GAÚCHO PRODUZIDO POR UMA MULHER NEGRA. *Expressa Extensão*, 28(2), 218–223. <https://doi.org/10.15210/expressa.v28i2.6563>

- 
- Sinaga, W., & Damanik, R. (2023). Oral Traditions of Taur-Taur and Forms of Local Wisdom in the Maragad Activities of Simalungun Community. *International Journal of Research and Review*, 10(4), 126–132. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230416>
- Siti Sofiah Rahmawati, Muhammad Miftahur Rahmat Isnaini, & Canra Krisna Jaya. (2024). Peran Podcast dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi Keagamaan di Kalangan Gen Z. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 31–43. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1748>
- Syafi'i, M., Syaflita, D., & Putra, M. J. A. (2024). Opportunities and Challenges in Transforming into an Industry-Oriented Local Wisdom Tourism Village. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16521>
- Thomas, R., Cooke, S., Forman, E., Karia, S., Trifonova, I., Court, O., Nguyen, K., Goldstein, G., Ip, E., Brierley, J., Gan, H.-W., Lall, A., Blackburn, S., & Leonard, A. (2023). 3 Listen up! Expanding the educational podcast network at the great ormond street hospital (GOSH) learning academy. *Oral Presentations*, A1.3-A2. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2023-gosh.3>
- Triono, M., Raharja, E. P., & Santoso, B. (2023). Pro-Tanah Papua (Podcast Dan Radio Online Untuk Anak Papua) Sarana Pendidikan Nonformal, Diskusi Dan Informasi Berbasis Local Wisdom Papua. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 78–86. <https://doi.org/10.36232/jurnalabdimasa.v6i1.3260>